



**Realisme Puitis sebagai Kritik Sosial: Representasi Kelas dan Gender dalam Roman
Immensee Karya Theodor Storm**

**Poetic Realism as Social Critique: Class and Gender Representations in
Theodor Storm's *Immensee***

Hilda Septriani¹⁾, Genita Cansrina²⁾

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat 45363, Indonesia

hilda.septriani@unpad.ac.id¹⁾, g.cansrina@unpad.ac.id²⁾

Abstract

This study analyzes how the elements of poetic realism in Theodor Storm's novella Immensee (1849) function as instruments of social critique representing class inequality and gender relations in nineteenth-century German society. Using a qualitative method, close reading, Miles and Huberman's (1994) interactive analysis model, and a sociology of literature approach, the study examines how literary elements reflect social structures. The findings show that realism, poetic language, and emotional depth function not merely as aesthetic features but as complementary forms of social critique. Realism portrays marriage as an economic transaction that deprives women of autonomy; poetic language, through the water lily metaphor, indirectly criticizes class norms; and restrained emotional depth reflects emotional repression in bourgeois society. These findings demonstrate that Immensee is more than a melancholic love story; it presents Storm's subtle critique of the class and gender structures that undermine the possibility of authentic relationships across class boundaries.

Keywords: class, gender, poetic realism, social critique

Pendahuluan

Lahirnya sebuah karya sastra dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam aspek seperti keadaan sosial, budaya, dan politik yang terjadi pada saat tersebut. Aspek-aspek berikut mempengaruhi tema, gaya, dan ciri yang khas dari sebuah karya sastra. Dengan begitu, karya sastra dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis sesuai dengan periode sejarah saat karya tersebut dibuat (Damono, 2020). Pemahaman pada periode sastra dapat membantu mengidentifikasi karakteristik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks sastra Jerman, periode sastra dapat disebut sebagai *Epoche* yang memiliki rentang waktu tertentu.

Setiap *Epoche* memiliki kekhasan masing-masing yang berkelindan dengan aspek-aspek lain di sekelilingnya pada masa tersebut. Trisiana (2020) menyebutkan bahwa kesusastraan Jerman dimulai dari *Spätmittelalter*, *Mittelalter*, *Hochmittelalter*, *Renaissance*, *Humanismus*, *Reformation*, *Barock*,

Aufklärung, Sturm und Drang, Klassik, Romantik, Realismus, Expressionismus, Exilliteratur, Nachkriegsliteratur sampai *Literatur nach der Wiedervereinigung*. Salah satu contoh karya dari periode sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah periode realisme atau disebut juga *Realismus*. Realisme berlangsung di akhir abad ke-19, lebih tepatnya sekitar tahun 1849-1890. Realisme adalah periode yang menggambarkan kehidupan seperti apa adanya, berlawanan dengan romantisme yang imajinatif dan penuh dramatisasi. Hal utama yang melatarbelakangi era ini adalah kemajuan dari revolusi industri yang memberikan dampak buruk bagi para buruh dan mengakibatkan kesenjangan sosial yang semakin parah, terutama di perkotaan. Realisme berfokus pada kehidupan sehari-hari dan konflik atau masalah sosial yang ada di masyarakat, terutama masyarakat kelas menengah dan ke bawah. Karya sastra yang paling diminati pada masa ini adalah roman dan novel, sedangkan menurut Bingesti (2018:5) eksistensi karya sastra drama dan puisi mulai mengalami kemunduran.

Namun, unsur puitis tidak sepenuhnya hilang dari karya sastra. Justru, pada masa realisme berkembang sebuah jenis baru yang disebut *Poetischer Realismus* atau realisme puitis, yaitu perpaduan dari penggambaran realistik dengan gaya penulisan yang indah yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa sesuatu yang puitis dapat datang dari situasi kehidupan sehari-hari. Gaya ini menjadi jembatan antara kenyataan dan estetika, yang memungkinkan karya sastra tetap menyentuh secara emosional tanpa mengabaikan fakta sosial (Perlego, 2024). Dengan kata lain, realisme puitis tidak hanya menggambarkan sesuatu yang realistik, tetapi juga berusaha untuk menghadirkan unsur yang estetik dalam penggambarannya tersebut. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dunia nyata dengan cara yang lebih indah dan menciptakan emosi yang mendalam dan suasana yang melankolis. Jadi, realisme puitis adalah penggabungan dari unsur realisme dengan beberapa unsur seperti romantisme, bahasa puitis, dan kedalaman emosi.

Salah satu tokoh realisme puitis yang karyanya diperhitungkan pada masa Realismus adalah Theodor Storm. Ia dianggap memberikan kontribusi yang besar pada masa ini melalui karya-karyanya seperti puisi, novel, dan cerpen. Selain itu, di era realisme yang konon antiromantisme, Storm tetap memberikan sentuhan romansa di dalam beberapa karyanya, yang pada umumnya bertemakan cinta dan alam. Salah satu karya Storm yang memiliki tema tersebut adalah sebuah roman berjudul *Immensee* (1849). Roman ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Reinhard yang bernostalgia tentang cintanya yang tidak terpenuhi. Roman ini secara tidak langsung menekankan akan pentingnya status sosial seseorang dan pengaruhnya pada saat itu. Karya ini menarik untuk dibahas karena isinya menggambarkan karakteristik khas sastra realisme puitis yang berfokus pada kehidupan sehari-hari yang realistik, tetapi juga di dalamnya banyak menggunakan unsur bahasa yang puitis dan beberapa simbol atau metafora untuk menggambarkan dunia nyata yang lebih estetik.

Roman *Immensee* seringkali dibaca sebagai kisah cinta melankolis tentang nostalgia masa muda yang hilang. Pembacaan semacam itu, meskipun tidak keliru, cenderung mengabaikan dimensi sosiologis yang justru menjadi inti dari realisme puitis sebagai aliran. Kegagalan cinta antara Reinhard dan Elisabeth bukanlah hasil kebetulan atau kelemahan personal tokoh, melainkan konsekuensi dari dua struktur sosial yang saling berkelindan: stratifikasi kelas yang membatasi mobilitas individu, dan norma gender yang memposisikan perempuan kelas menengah-bawah sebagai objek pertukaran demi stabilitas ekonomi keluarga. Pernikahan Elisabeth dengan Erich—yang secara ekonomi jauh lebih mapan daripada Reinhard—merupakan praktik yang lazim pada masyarakat Jerman abad ke-19 di tengah pergolakan revolusi industri. Dalam konteks inilah, unsur-unsur realisme puitis dalam *Immensee* perlu dibaca bukan semata sebagai pencapaian estetis, melainkan sebagai instrumen kritik sosial yang merepresentasikan relasi kuasa antara kelas dan gender pada masanya.

Pendekatan teoretis yang akan dipakai untuk menganalisis karya sastra ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Banjarnahor, Waruwu, & Annisa (2022 : 27) adalah pendekatan sastra yang melihat karya sastra sebagai representasi dari kondisi sosial masyarakat pada masa tertentu. Kondisi sosiologis ini mengacu pada nilai-nilai, struktur sosial, budaya, norma,

atau masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat penulis dan terlihat juga di dalam karya sastranya. Menurut Nasution (2016:17) pendekatan sosiologi sastra berfokus pada aspek dokumenter sastra, yang berarti berdasarkan sesuatu yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari dan dapat diobservasi dan didokumentasikan lalu dibentuk kembali dalam bentuk karya sastra.

Untuk membantu analisa mengenai roman *Immensee* karya Theodor Storm tersebut, ditemukan tiga penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai informasi pendukung. Contoh pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Schallenberg (2024) yang menelaah bagaimana Storm memberikan sentuhan romantis pada era realisme, yang pada masa itu dianggap hal yang memuakkan, tetapi tetap memberikan pengaruh yang besar pada sastra realisme. Selain itu, ada juga hasil analisis dari Angus (2019) mengenai *Immensee*, yang mengatakan bahwa simbol-simbol dan detail yang ada di dalam cerita merupakan kelebihan utama dari karya ini. Kualitas simbolisnya membuat karya ini bermanfaat untuk dibaca berulang kali. Terakhir, ada penulis bernama Wiebke Strehl yang membuat jurnal mengenai hasil kajiannya tentang berbagai kritik terhadap *Immensee*. Di dalam tulisannya, Strehl (2000:xi) menjelaskan perubahan pandangan masyarakat mengenai isi cerita *Immensee* yang awalnya terkesan seperti cerita cinta sederhana lalu berubah seiring waktu menjadi cerita cinta yang istimewa dan memiliki makna mendalam. Kajian ini membuktikan bahwa roman *Immensee* memiliki unsur romantis yang menarik.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk mengisi kerumpangan yang belum dibahas sehingga dapat memberikan pengetahuan lain terkait karya Storm. Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana unsur realisme, bahasa puitis, dan kedalaman emosi dalam roman *Immensee* karya Theodor Storm berfungsi sebagai kritik sosial yang merepresentasikan ketimpangan kelas dan relasi gender masyarakat Jerman era realisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi sosiologis dari ketiga unsur realisme puitis tersebut, sekaligus mendemonstrasikan bahwa estetika realisme puitis tidak terpisahkan dari komitmen sosialnya pada kondisi nyata masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian kualitatif merupakan upaya membangun pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan berfokus pada proses, makna, dan keaslian peristiwa (Somantri, 2005). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa karya sastra menuntut interpretasi mendalam terhadap teks dan konteks sosialnya, bukan pengukuran kuantitatif.

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan mengacu pada perspektif Wellek dan Warren (1989) yang melihat karya sastra sebagai representasi masyarakat (*literature as representation of Society*), serta penegasan Nasution (2016) bahwa pendekatan ini berfokus pada aspek dokumenter sastra sebagai cerminan kondisi sosial nyata. Dalam konteks penelitian, *Immensee* dibaca sebagai dokumen sastra yang merekam dinamika kelas dan gender masyarakat Jerman pertengahan abad ke-19.

Sumber data primer adalah roman *Immensee* edisi 1849 yang diterbitkan oleh C.F. Amelang di Leipzig yang menggunakan teks bahasa Jerman asli karya dari Storm. Data sekunder berupa literatur tentang sejarah sosial Jerman abad ke-19, kajian sosiologi sastra, dan studi-studi sebelumnya tentang *Immensee* serta realisme puitis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan *close reading* terhadap teks roman. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data, dengan mengidentifikasi dan menyeleksi kutipan-kutipan yang merepresentasikan unsur realisme, bahasa puitis, dan kedalaman emosi yang berkaitan dengan dimensi kelas dan gender; (2) penyajian data, dengan mengklasifikasikan kutipan ke dalam tiga kategori unsur tersebut; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menafsirkan tiap kutipan menggunakan kerangka sosiologi sastra untuk mengungkap kritik sosial yang termuat di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Roman *Immensee* menjadi salah satu karya aliran realisme puitis yang fenomenal hingga saat ini. Fasold (2017) menyatakan bahwa karya Storm ini menjadi perwakilan awal realisme puitis dalam banyak studi sastra Jerman. Hal ini karena roman *Immensee* mempunyai ciri khas dari realisme puitis, yaitu menggambarkan orang-orang biasa dengan keadaan sosial yang sulit, tetapi tetap dibalut dengan tema romantis. Roman ini berfokus pada kisah cinta yang tidak berhasil dan karakter yang terpaksa untuk menerima takdir tragis mereka. Kesimpulan yang pahit manis atau tragis ini merupakan cerminan dari hubungan masyarakat, terutama untuk yang tinggal di pedesaan, yang melemah pada era realisme dikarenakan banyak dari mereka yang pergi meninggalkan rumah dan orang terkasih untuk mencari pekerjaan di kota. Roman ini mengangkat latar tersebut dan mengemasnya dengan unsur-unsur dari realisme puitis. Maka dari itu, berikut unsur-unsur realisme puitis yang direpresentasikan oleh Storm melalui roman *Immensee* untuk mengungkap fenomena stratifikasi kelas dan gender yang tidak berjalan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat pada saat itu.

Realisme sebagai Pembongkaran: Pernikahan, Kelas, dan Komodifikasi Perempuan

Salah satu unsur utama dalam realisme puitis adalah penggambaran kehidupan nyata yang realistis atau apa adanya. Roman *Immensee* menceritakan tentang kisah cinta yang berakhir tragis, tetapi konflik atau masalah yang dibawa tersebut tidak bersifat dramatis atau dibuat-buat. Kebalikannya, masalah yang dibawa adalah masalah yang relevan atau umum dialami oleh masyarakat pada masa itu. Reinhard dan Elisabeth, tokoh utama dalam roman ini, merupakan sepasang sahabat yang selalu bersama sedari kecil hingga dewasa. Meskipun mereka tidak pernah resmi memiliki hubungan sebagai sepasang kekasih, Reinhard selalu menunjukkan rasa cintanya secara tidak langsung melalui puisi-puisi yang dibuatnya untuk Elisabeth. Sementara itu, Elisabeth juga menunjukkan ketertarikan yang sama lewat reaksinya terhadap puisi-puisi tersebut. Hal itu membuat mereka tampak seperti ditakdirkan untuk menikah di akhir cerita.

Namun, sayangnya mereka harus terpisah karena tekanan sosial pada saat itu yang masih besar. Elisabeth berakhir menikah dengan Erich, sahabat Reinhard, karena status sosial dan kehidupan finansial Erich yang jauh lebih baik daripada Reinhard. Pernikahan keduanya dilandasi oleh status sosial yang sama dan Elisabeth yang tidak diberikan kebebasan untuk menentukan pasangannya sendiri.

*“Meine Mutter hat’s gewollt,
Den andern ich nehmen sollt’:
Was ich zuvor besessen,
Mein Herz sollt’ es vergessen;
Das hat es nicht gewollt.*

*Meine Mutter klag’ ich an,
Sie hat nicht wohl getan;
Was sonst in Ehren stünde,
Nun ist es worden Sünde.
Was fang’ ich an!*

*Für all’ mein’ Stolz und Freud’
Gewonnen hab’ ich Leid.
Ach, wär’ das nicht geschehen,
Ach, könnt’ ich betteln gehen
Über die braune Heid!’” (Storm, 1849)*

Ibuku yang menginginkannya,
 Aku harus memilih yang lain;
 Apa yang pernah kumiliki,
 Hatiku harus melupakannya;
 Namun hatiku menolaknya.

Aku menyalahkan ibuku,
 Ia tidak berbuat yang benar;
 Apa yang dulu menjadi terhormat,
 Kini telah menjadi dosa.
 Apa yang harus kulakukan!

Untuk semua kebanggaan dan kebahagiaanku,
 Yang kudapat hanyalah duka.
 Ah, andai semua itu tak terjadi,
 Ah, andai aku bisa mengemis
 Di padang rumput cokelat! (Storm, 1849)

Sitasi di atas merupakan isi puisi yang ditulis oleh Reinhard sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap kenyataan yang harus dialaminya. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang terpaksa harus merelakan cintanya dan menikah dengan orang yang tidak ia cintai karena tekanan dari ibunya. Puisi ini dibacakan oleh Reinhard saat ia sedang bertamu di rumah Elisabeth dan suaminya, Erich. Reinhard seakan menyinggung Elisabeth yang memilih meninggalkannya dan memutuskan untuk menikahi Erich. Nyatanya, cerita ini juga menyinggung kenyataan yang terjadi kepada perempuan, terutama yang berasal dari kelas menengah ke bawah, pada masa itu. Di era realisme, banyak perempuan menghadapi tuntutan atau tekanan sosial untuk menikah demi kebutuhan ekonomi. Roman ini menunjukkan pergeseran peran perempuan pada masa realisme yang sebelumnya sering digambarkan sebagai sosok yang ideal, akan tetapi pada kenyataannya perempuan mulai diperlihatkan sebagai sosok yang realistis, dengan kelebihan dan kekurangannya.

Lebih jauh, kutipan puisi tersebut dapat dibaca sebagai representasi pertemuan antara ketimpangan kelas dan kontrol gender. Frasa "*Meine Mutter hat's gewollt*" ("Ibuku yang menginginkannya") menunjukkan bahwa keputusan pernikahan tidak berada di tangan perempuan yang menjalaninya, melainkan di tangan keluarga yang mewakili kepentingan ekonomi rumah tangga. Pada masa ini, pernikahan kelas menengah-bawah Jerman lebih banyak ditentukan oleh pertimbangan finansial daripada afeksi personal—suatu praktik yang secara struktural memosisikan perempuan sebagai objek pertukaran ekonomi sekaligus subjek yang dirampas otonominya.

Elisabeth dengan demikian bukan tokoh yang lemah atau khianat, melainkan representasi nasib perempuan di kelasnya: ia dihadapkan pada pilihan semu antara menikahi Erich yang mapan demi keamanan ekonomi keluarga, atau mempertahankan cintanya pada Reinhard yang masih bergelut dengan studi dan ketidakpastian finansial. Storm tidak menghakimi Elisabeth; ia justru menampilkannya sebagai cermin ketimpangan kelas dan ketidakberdayaan gender yang bergesekan. Unsur realisme di sini berfungsi sebagai instrumen kritik terhadap institusi pernikahan yang menjadi titik temu reproduksi ketimpangan kelas dan subordinasi perempuan yang sudah mengakar dengan kuat.

Bahasa Puitis sebagai Kamuflase: Simbolisme Lili Air dan Kritik Kelas Tidak Langsung

Penggunaan bahasa yang puitis menjadi unsur yang sangat esensial pada aliran realisme puitis. Karya sastra yang puitis pastinya mengandung nilai estetika atau keindahan pada gaya bahasanya. Hidayatullah menguraikan bahwa (2018: 5), setiap tokoh sastrawan, terutama penyair, memiliki ciri khas pada gaya bahasanya sendiri. Untuk roman *Immensee* sendiri, Storm banyak menggunakan deskripsi yang detail mengenai alam dan sekitarnya dalam menyampaikan emosi dan membangun

suasana. Oleh karena itu, lingkungan alam dan pedesaan menjadi latar tempat yang paling dominan pada cerita ini.

Selain itu, Storm juga menggunakan gaya bahasa puisi pada karyanya. Gaya bahasa puisi meliputi berbagai macam majas dan simbolisme yang pada era realisme ini dipakai untuk menggambarkan dunia nyata dengan gaya yang indah. Salah satu majas yang dipakai pada roman ini adalah majas metafora. Majas ini merupakan bahasa kiasan yang dipakai untuk menyampaikan makna atau pesan secara tersirat atau secara tidak langsung.

»Wo sind Sie denn so spät in der Nacht gewesen?« rief ihm die Mutter entgegen.
 »Ich?« erwiderte er; »ich wollte die Wasserlilie besuchen; es ist aber nichts daraus geworden.«
 »Das versteht wieder einmal kein Mensch!« sagte Erich. »Was Tausend hattest du denn mit der Wasserlilie zu tun?«
 »Ich habe sie früher einmal gekannt,« sagte Reinhard; »es ist aber schon lange her.«

»Apa urusanmu dengan bunga lili air itu?« ibunya memanggilnya.
 »Aku?« jawabnya; "Aku ingin mengunjungi bunga teratai, tapi tidak berhasil."
 "Tidak ada yang mengerti itu!" kata Erich. "Apa hubungannya kamu dengan bunga teratai itu?"
 »Aku pernah mengenalnya dulu,» kata Reinhard, "tapi itu sudah lama sekali. « (Storm, 20)

Sitasi di atas merupakan salah satu contoh penggunaan majas metafora yang digunakan oleh Storm di dalam cerita. Storm menggunakan *der Wasserlilie* atau dalam bahasa Indonesia yang berarti bunga lili air sebagai kiasan atau wujud perbandingan dari tokoh Elisabeth. Dalam konteks tersebut, tokoh Reinhard melihat bunga lili air yang muncul di atas permukaan danau. Bunga tersebut terlihat sangat indah di tengah air danau yang hitam pekat sehingga ia memutuskan untuk masuk ke danau dan mengambil bunga lili air tersebut. Namun, semakin dia mendekati bunga tersebut, bunga lili air itu juga semakin menjauh dari Reinhard. Awalnya Reinhard tetap berusaha dan tidak menyerah untuk mendapati bunga tersebut, tetapi saat dia mulai merasakan makhluk hidup lain yang menyentuh kakinya di dalam air, ia memutuskan untuk menyerah dan kembali ke daratan. Di dalam percakapan itu, Reinhard menceritakan usahanya yang gagal dalam mengambil bunga lili air tersebut. Perkataan tersebut memperjelas makna atau pesan yang coba Storm berikan terkait hubungan antara Reinhard dan Elisabeth. Kesimpulannya, Storm menceritakan kenyataan yang pahit mengenai hubungan mereka melalui gaya bahasa puisi dengan majas perbandingan serta menampilkan keindahan alam melalui pendeskripsian lingkungan di sekitar danau yang detail dan dikemas secara puitis.

Pemilihan strategi metaforis oleh Storm dalam menggambarkan kegagalan relasi Reinhard-Elisabeth bukan sekadar pilihan estetis. Metafora *der Wasserlilie* yang "semakin menjauh saat didekati" merupakan strategi kritik tidak langsung terhadap norma sosial yang membatasi mobilitas kelas. Pada era realisme yang ditandai oleh penguatan konvensi borjuis, kritik frontal terhadap struktur kelas berisiko ditolak secara sosial. Bahasa puitis dengan demikian menjadi medium yang memungkinkan Storm mengkritik tanpa konfrontasi langsung—suatu siasat yang khas pada sastrawan realisme puitis. Bunga lili air yang indah tetapi tak tergapai merepresentasikan Elisabeth sebagai sosok yang secara afektif terjangkau bagi Reinhard, namun secara struktural-kelas selalu berada di luar jangkauannya. Air danau yang "hitam pekat" dan makhluk yang menyentuh kaki Reinhard dapat dibaca sebagai simbol struktur sosial yang tidak terlihat tetapi nyata menahan mobilitas individu lintas kelas, sekaligus menjebak perempuan yang tidak memiliki otonomi atas dirinya sendiri. Dengan demikian, keindahan bahasa pada *Immensee* bukan dekorasi, melainkan kamuflase kritik yang merupakan suatu cara halus untuk merepresentasikan apa yang tidak dapat dinyatakan secara eksplisit.

Kedalaman Emosi sebagai Dokumen Represi: Kebisuan Perempuan dan Ketidakberdayaan Laki-laki

Aliran realisme puitis mengeksplorasi berbagai emosi manusia, seperti kebahagiaan, cinta, kesedihan, dan kehilangan, dengan cara yang intens dan mendalam. Umumnya, emosi yang ditampilkan tidak diekspresikan secara langsung, melainkan terlihat dari tindakan-tindakan kecil tokoh atau melalui isi batin tokohnya. Pada roman ini, Storm tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menyelami perasaan terdalam tokohnya. Selain karena tekanan sosial, faktor besar lain yang mengakibatkan hubungan tokoh Reinhard dan Elisabeth ini tidak berakhir baik adalah karena banyaknya ungkapan cinta atau perasaan yang tidak dikatakan secara langsung. Hal ini mengakibatkan ketidakjelasan pada hubungan mereka, meskipun keduanya saling mencintai satu sama lain. Selama Reinhard pergi dari desa dan berkuliah, hubungan mereka menjadi renggang, terutama saat Reinhard berhenti mengirim surat kepada Elisabeth. Alasannya berhenti mengirim surat adalah karena Reinhard berencana untuk memberikan lamaran kejutan setelah ia menyelesaikan studinya dan kembali ke desa. Namun, ternyata itu keputusan yang salah karena sebelum dia menyelesaikan studinya, dia lebih dulu mendapat kabar dari ibunya bahwa Elisabeth, perempuan yang ia cintai, sudah menerima lamaran dari lelaki lain.

“denn als er ihre Stimme hörte, fühlte er einen feinen körperlichen Schmerz am Herzen, und wie er zu ihr aufblickte, stand sie vor ihm, dieselbe leichte zärtliche Gestalt, der er vor Jahren in seiner Vaterstadt Lebewohl gesagt hatte.” (Storm, 1849)

“Karena ketika dia mendengar suaranya, dia merasakan sakit fisik yang samar di hatinya, dan saat dia mendongak menatapnya, di sanalah dia berdiri di hadapannya, sosok yang sama, lembut dan ringan, yang pernah dia ucapkan selamat tinggal bertahun-tahun sebelumnya di kota kelahirannya..” (Storm, 1849)

“Während des Lesens hatte Reinhard ein unmerkliches Zittern des Papiers empfunden; als er zu Ende war, schob Elisabeth leise ihren Stuhl zurück und ging schweigend in den Garten hinab.” (Storm, 1849)

“Saat membaca, Reinhard merasakan getaran kertas yang nyaris tak terasa; setelah ia selesai, Elisabeth mendorong kursinya pelan-pelan ke belakang dan berjalan diam-diam turun ke taman.” (Storm, 1849)

Pada kedua sitasi ini, kita bisa melihat cara Storm mengekspresikan emosi tokoh dengan cara yang berbeda. Pada sitasi yang pertama, emosi Reinhard ditampilkan melalui reaksi batin atau narasi internalnya. Dari kutipan itu terlihat bahwa Reinhard masih menyimpan perasaan terhadap Elisabeth walau perempuan itu sudah resmi menikah dengan lelaki lain. Saat bertemu dengan Elisabeth setelah sekian lama berpisah, ia merasakan rasa sakit di hati dan kembali mengingat masa lalu ia bersama perempuan yang dicintainya itu. Sementara itu pada sitasi kedua, emosi diperlihatkan melalui tindakan dari sang tokoh. Kertas yang dipegang Elisabeth bergetar setelah ia mendengarkan puisi dari Reinhard yang menyinggung keputusannya menikah dengan orang lain. Hal ini menandakan bahwa getaran tersebut bersumber dari tangan Elisabeth itu sendiri. Setelah itu, Elisabeth tidak mengucapkan satu kata pun dan langsung berjalan ke luar dalam diam sekaligus menandakan reaksinya yang tenang walau ia merasakan beban batin yang begitu besar.

Pola ekspresi emosi yang tertahan pada kedua tokoh utama mencerminkan represi afektif yang menjadi ciri masyarakat borjuis Jerman abad ke-19, dan represi ini bekerja secara berbeda berdasarkan kelas dan gender. Reinhard, sebagai laki-laki yang sedang membangun karier, menunda pernyataannya hingga ia "layak" secara ekonomi. Suatu logika yang menempatkan kelayakan kelas di atas perasaan yang harus diungkapkan. Elisabeth, sebagai perempuan yang tidak memiliki ruang untuk berbicara atas nama dirinya sendiri, menampilkan kepatuhan diam terhadap keputusan ibunya tanpa pernah menyatakan keberatan secara verbal; getaran kertas dan

kepergiannya dalam diam menjadi satu-satunya bahasa yang tersisa baginya. Kebisuan Elisabeth menjadi simbol bahwa sebagai perempuan, ia nyaris tidak memiliki suara untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Represi ini bukan kelemahan karakter, melainkan internalisasi norma kelas dan gender yang menuntut kontrol diri pada laki-laki kelas menengah-bawah dan kebisuan pada perempuan. Dalam kerangka sosiologi sastra, emosi yang tak terucap pada *Immensee* merupakan dokumen tentang bagaimana struktur sosial mengkolonisasi ranah paling intim manusia secara berlapis. Storm dengan demikian tidak hanya menggambarkan kesedihan dua individu, melainkan merekam bagaimana suatu masyarakat mengajarkan warganya—laki-laki dan perempuan, dengan cara yang berbeda—untuk membungkam diri mereka sendiri.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa roman *Immensee* karya Theodor Storm tidak dapat direduksi sebagai roman cinta melankolis semata, melainkan harus dibaca sebagai karya yang menjadikan realisme puitis sebagai kritik sosial yang merepresentasikan ketimpangan kelas dan relasi gender dalam masyarakat Jerman abad ke-19. Tiga unsur realisme puitis yang ditemukan dalam roman yaitu unsur realisme, bahasa puitis, dan kedalaman emosi dapat berfungsi secara sinergis sebagai instrumen kritik. Unsur realisme membongkar pernikahan sebagai transaksi ekonomi yang merampas otonomi perempuan; bahasa puitis melalui metafora dan simbolisme menjadi strategi kritik tidak langsung terhadap norma kelas yang membatasi mobilitas individu; dan kedalaman emosi yang tertahan merekam represi afektif berbasis kelas dan gender sebagai konsekuensi internalisasi dari norma-norma borjuis. Dengan kerangka sosiologi sastra, ketiga unsur ini terbukti bukan sekadar pencapaian estetis, melainkan medium representasi yang merekam ketimpangan struktural masanya. Temuan ini berkontribusi pada pembacaan ulang Storm sebagai sastrawan yang komitmen sosialnya seringkali terabaikan di balik label sentimentalitas. Adapun saran penelitian lanjutan dapat memperluas analisis ini dengan membandingkan *Immensee* dengan karya-karya Storm lainnya atau dengan karya sastrawan realisme puitis lain seperti Theodor Fontane dan Wilhelm Raabe untuk memetakan pola kritik sosial dalam aliran ini secara lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Angus. (2019). Theodor Storm's *Immensee* – Summary and Analysis. Mostly about Stories.
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa, A. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Basataka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Kajian Budaya*, 5(1).
- Bingesti, K. A. (2018). *Telaah periode Realisme Melalui Pemikiran Theodor Storm dalam Karya Sastra Puisi Berjudul “Herbst”*. Universitas Negeri Malang.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Editum.
- Fasold, R. (2017). *Immensee* (1849). In C. Demandt & P. Theisohn (Eds.), *Storm-Handbuch: Leben – Werk – Wirkung* (pp. 131–136). J. B. Metzler/Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05447-0_31
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1-11
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), Januari–Juni.

- Perlego. (2024) What is Poetic Realism? <https://www.perlego.com/knowledge/study-guides/what-is-poetic-realism/>
- Schallenberg, F. (2024). *Romantik im Realismus: Transformation eines literarischen Modells bei Theodor Storm und Wilhelm Jensen*. Erich Schmidt Verlag.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57-65.
- Storm, Theodor. (1849). *Immensee*. C.F. Amelang.
- Strehl, W. (2000). *Theodor Storm's Immensee: A critical overview*. Camden House.
- Trisiana, Inggit. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android “*Lehrpoche*” untuk Mata Kuliah *Literaturgeschichte* Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*. 4(1), 55-59.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia.